

MANAJERIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN ORGANISASI ROHANI ISLAM DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO

Habib Bahrodin

(SMP Negeri 11 Purworejo)
habibbahro11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pentingnya kemampuan manajerial Guru PAI dalam membina dan memberdayakan organisasi Rohani Islam (Rohis) guna membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo. Guru PAI selaku Pembina Rohis semestinya memiliki keterampilan manajemen yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan organisasi Rohis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis keterampilan manajerial guru PAI dalam memberdayakan organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 7 Purworejo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori keterampilan manajemen yang dikemukakan oleh Robert L. Katz mengenai *conceptual skill*, *human skill* dan *technical skill*. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dengan Pembina, Pengurus dan Anggota Rohis yaitu Guru PAI dan peserta didik. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung di lingkungan SMA Negeri 7 Purworejo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditemukan beberapa hal: Pertama, *conceptual skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis dilakukan melalui keterampilannya dalam menentukan strategi, mengambil kebijakan, menyusun rencana program dan keterampilannya dalam pengambilan keputusan. Kedua, *human skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis dilakukan melalui keterampilannya dalam membangun komunikasi, meningkatkan moral kerja, menciptakan iklim organisasi, menilai kinerja organisasi, dan keterampilannya dalam pembentukan karakter anggota Rohis. Ketiga, *technical skill* Guru PAI dilakukan melalui keterampilannya dalam menciptakan peserta didik belajar, mengadakan dan mengatur sumber belajar, meningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat, meningkatkan kerjasama dengan lembaga sejenis, dan keterampilan dalam mengelola ketatausahaan organisasi. Dari keseluruhan keterampilan manajer yang dimiliki Guru PAI, maka dapat dinyatakan bahwa Guru PAI sebagai seorang manajer pendidikan telah mampu mengelola dan memberdayakan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo dengan baik karena telah menerapkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam memajukan suatu organisasi.

Kata kunci: Manajerial Guru PAI, Pemberdayaan Rohis

PENDAHULUAN

Abad XXI bagi bangsa Indonesia merupakan abad perubahan mendasar yang paradigmatik. Memasuki abad ini telah terjadi reformasi di segala bidang, mulai sistem kenegaraan, pemerintahan, bahkan kemasyarakatan dan kebudayaan yang baru. Semua itu memberikan ruang keterbukaan dan transparansi dalam interaksi global secara intensif dan masif. Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi menimbulkan dampak yang serius bagi kalangan generasi muda milenium saat ini, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini telah banyak mengalami kemajuan di berbagai lini. Namun, ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ciptaan teknologi memacu berbagai perubahan cepat menuju masa depan, juga globalisasi gaya hidup. Nilai-nilai *to be* yang merupakan pancaran kehidupan kejiwaan yang mendalam terus menerus bertarung dengan nilai-nilai *to have*, hidup serba benda dan *prestige* lahiriah.¹ Adanya pergeseran sistem nilai ini nampak jelas dalam kehidupan nyata dewasa ini. Peristiwa dekadensi moral ditengah-tengah kehidupan masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai peristiwa amoral, kenakalan remaja bahkan kejahatan orang dewasa seperti korupsi, perilaku anarkhis makin marak terjadi. Benturan dan kekerasan masih terjadi dimana-mana dan memberikan kesan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral sosial yang berkepanjangan. Ditambah pula semakin meluasnya perpecahan anak bangsa yang tidak mampu menjaga kerukunan sehingga rawan menimbulkan disintegrasi bangsa dan mengancam keutuhan negara kesatuan Indonesia.

Fenomena masuknya paham radikalisme ke sekolah juga menjadi bagian dari permasalahan yang muncul akhir-akhir ini. Paham yang disinyalir membawa muatan disintegrasi dan kekerasan ini perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme.

¹ Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.139.

Berdasarkan keadaan yang demikian itu, pendidikan karakter dewasa ini mendesak untuk diprioritaskan dalam dunia pendidikan. Ini disebabkan adanya kehidupan arus globalisasi yang tidak bisa dicegah dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dibawanya dan memberi dampak nyata terhadap pembentukan karakter generasi milenial saat ini.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 12 bab V menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang seagama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga formal pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama kepada para peserta didiknya, khususnya agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Artinya Pendidikan Agama Islam memiliki andil besar dan strategis dalam membentuk pendidikan karakter. Rasulullah SAW. sebagai teladan hidup kita telah menunjukkan contoh-contoh perilaku budi pekerti yang mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(QS. Al Ahzab/33: 21).²

Dalam kehidupan masyarakat milenial saat ini telah tumbuh kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat vital dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

² Departemen Agama R.I..*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI, 2005).

adalah pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya mengutamakan pemupukan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan yang terpenting adalah pembinaan watak atau karakter peserta didik yang menekankan pembinaan sistem nilai aktual dan aktualisasi diri sendiri.³

Dengan karakter yang kuat-tangguh dan didukung kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik.

Sekolah sebagai organisasi/lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan, diantaranya menyediakan program pendidikan yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Di sekolah peserta didik merupakan klien utama yang harus mendapatkan pelayanan terbaik dari kepala sekolah, guru dan tenaga fungsional yang lain. Proses internalisasi pengetahuan dan nilai tidak cukup hanya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sekolah. Salah satu wadah yang dapat menampung aktualisasi minat dan bakat peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah pada dasarnya adalah dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 pasal (2) yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan

³ Mutmainnah, Robingatul. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm.3.

kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi yang dimilikinya.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa:

“Ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan Guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah”.⁴

Pembangunan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas salah satunya dapat diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disebut organisasi Rohani Islam atau biasa dikenal dengan istilah Rohis. Dimana program kegiatan Rohis sebagai organisasi dakwah sekolah banyak bersinggungan dengan pembentukan karakter anggota/ peserta didik secara umum.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohis atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP. Organisasi Rohis adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

⁴ Departemen Agama. *Peraturan Dirjend Pendidikan Islam Depag RI. No.Dj.1/12 A Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah*, tanggal 8 Januari 2009.

⁵ Departemen Agama. *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm.4.

Ekstrakurikuler Rohis merupakan suatu wadah kegiatan keislaman yang ada di SMA Negeri 7 Purworejo. Berisi kajian-kajian yang sifatnya menanamkan sikap dan perilaku yang baik. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mutmainnah sebagai Guru PAISMA Negeri 7 Purworejo sekaligus PembinaRohis, menyatakan bahwa ekstrakurikuler Rohis masih berjalan aktif dengan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan. Ekstrakurikuler Rohis yang ada di SMA Negeri 7 Purworejo memiliki berbagai kegiatan yang sangat mendukung dalam perkembangan sikap religius dan pembentukan karakter peserta didik, seperti kajian-kajian keislaman yang menjadi program mingguan seperti khitobah, tadarus Al Qur'an, kajian kitab, membaca barzanji, hadroh dan berbagai program lainnya yang menjadi icon dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler Rohis tersebut. Sebagian besar dari kegiatan yang ada, peserta didik sangat berperan dalam pelaksanaannya, selain adanya dukungan dari guru-guru Pembina yang mengampu. Namun yang menjadi problematika disini adalah dalam melaksanakan program kerja organisasi Rohis yang sudah ada sering terkendala dengan alokasi waktu, dimana kegiatan yang sudah terprogram jauh-jauh hari berbenturan dengan regulasi jadwal kegiatan sekolah yang lebih urgens dan mendesak. Di samping itu kendala lain yang timbul adalah dari sebagian kecil pengurus yang tidak aktif karena banyaknya kegiatan dan tugas sekolah yang harus diikuti.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok pendidik mempunyai peran penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Dengan alokasi waktu mengajar di kelas yang terbatas yakni tiga jam pelajaran setiap minggu, maka Guru PAI sudah semestinya aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler terutama organisasi Rohis untuk pengembangan mata pelajaran PAI dan karakter peserta didik. Agar kegiatan Rohis dapat berjalan dengan baik, maka Guru PAI harus memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam memberdayakan organisasi Rohis untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Hal ini didasarkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer tertinggi di satuan pendidikan mempunyai tugas utama mengambil keputusan, menentukan kebijakan merencanakan sesuatu yang baru bagi kelangsungan hidup dan kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Ini artinya tugas kepala sekolah sangatlah kompleks dan semuanya tidak mampu ditangani sendiri, sehingga mendelegasikan tugas kepada para guru untuk memimpin dan mengelola kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan kompetensi yang

dimiliki masing-masing guru. Dengan demikian berkaitan dengan kegiatan organisasi Rohis yang ada di sekolah, kepala sekolah sebagai manajer tingkat 1, yakni penanggungjawab utama, sedangkan Guru PAI berperan sebagai manajer tingkat 2 yakni manajer pemimpin. Sebagai manajer pemimpin, Guru PAI perlu banyak memiliki keterampilan manajerial, sebab merekalah yang berhadapan langsung dengan teknik-teknik perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan organisasi Rohis.

Pengelolaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo selama ini telah berjalan dengan baik. Program kegiatan telah disusun selama satu tahun ke depan atas masukan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan Guru PAI selaku Pembina Rohis. Selanjutnya Guru PAI sebagai Pembina Rohis mengomunikasikan kepada pengurus agar dapat melaksanakan program dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian manajerial organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo telah berjalan dengan pengelolaan yang baik. Adanya kerjasama yang solid antara pembina dan pengurus serta anggota Rohis dan didukung keterampilan Guru PAI dalam mengelola organisasi, maka program kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis lebih mendalam berkaitan manajerial Guru PAI dalam memberdayakan kegiatan organisasi Rohis sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengungkapkan *conceptual skill*, *human skill*, dan *technical skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo.

KAJIAN LITERATUR

Manajerial

Pengertian manajerial tidak lepas dari kata manajer. Menurut Alwi Hasan dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa manajerial berhubungan dengan manajer yang berarti yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran.⁶

⁶ Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), hlm.708.

Manajerial adalah kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan atau pengelolaan.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajerial adalah keterampilan seseorang dalam memimpin/mengelola sebuah perencanaan, mengatur, dan mengendalikan pelaksanaan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian keterampilan manajerial adalah kecakapan menyelesaikan tugas seseorang sebagai pengelola suatu instansi organisasi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran.

Penelitian ini didasarkan pada teori Robert L. Katz seorang ahli psikologi sosial yang membagi tiga kemampuan manajerial yang dibutuhkan oleh seorang manajer atau pemimpin agar bisa sukses dalam menjalankan suatu organisasi. Ketiga macam kemampuan tersebut adalah kemampuan teknis/*technical skill*, kemampuan sosial/*human skill*, dan kemampuan konseptual/*conceptual skill*.⁸ Sedangkan Hersey menyatakan tiga macam keterampilan manajer yaitu keterampilan konsep, keterampilan manusiawi dan keterampilan teknik. Ketiga jenis keterampilan manajer tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan konsep ialah keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Dalam hal ini keterampilan konsep sebagian besar berada pada manajemen tertinggi (manajer tertinggi), yang tugas utamanya menentukan strategi, kebijakan, mengkreasikan atau merencanakan suatu yang baru, dan memutuskan.
2. Keterampilan manusiawi ialah keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan mengarahkan. Hampir ketiga tingkat manajer harus menguasai keterampilan manusiawi, walaupun diharapkan yang paling terampil ialah para manajer madya. Keterampilan manusiawi pada hakekatnya merupakan kemampuan untuk mengadakan kontak hubungan kerja sama secara optimal kepada orang-orang yang diajak bekerja dengan memperhatikan kodrat dan harkatnya sebagai manusia. Keterampilan manusiawi selalu berkaitan dengan manusia, baik dalam memimpin dengan pelbagai cara, motivasi, maupun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan para bawahannya.

⁷ Echols, M. Jhon dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.372.

⁸ Barlian, Ikkal. *Manajemen berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm.34.

3. Keterampilan teknik adalah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keterampilan teknik sebagian besar perlu dikuasai oleh manajer depan, sebab mereka berhadapan langsung dengan para petugas pendidikan terutama para pengajar.⁹

Dengan demikian, posisi Guru PAI sebagai seorang pemimpin pendidikan, hendaknya memiliki tiga jenis keterampilan tersebut dalam kompetensinya sebagai Pembina organisasi Rohis, yakni *conceptual skill* (keterampilan konsep), *human skill* (keterampilan manusiawi) dan *technical skill* (keterampilan teknik).

Guru PAI

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan, mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik mengembangkan potensinya untuk menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam dewasa ini dituntut untuk lebih profesional dengan selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadiannya. Misalnya melalui kompetensi kepribadian inilah nantinya dapat menghasilkan pendidikan dan pengajaran yang akan memengaruhi pembentukan watak dan karakter peserta didik yang baik. Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfer kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun karakter.¹⁰

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Apa yang diperbuat harus sejalan dengan apa yang diucapkan.

⁹ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.208-235.

¹⁰ Manullang, Belferik. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013).

Jadi sebagai guru agama Islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian yang dimaksud manajerial Guru PAI adalah kecakapan menyelesaikan tugas bagi seorang Guru PAI dalam memimpin/mengelola sebuah perencanaan, mengatur, dan mengendalikan pelaksanaan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi Rohani Islam (Rohis)

Rohani Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan rohani, kerohanian atau ketenangan jiwa yang dibutuhkan umat Islam. Menurut Siregar, “Rohani Islam atau Kerohanian Islam merupakan sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah sekolah. Kerohanian Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan Pembinaan intrakurikuler”.¹¹

Jadi, yang dimaksud dengan pemberdayaan organisasi Rohani Islam di sekolah adalah upaya mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh sekumpulan peserta didik muslim yang saling bekerja sama dalam sebuah wadah Pembinaan untuk mencapai tujuan bersama, yakni menjalankan aktifitas dakwah sekolah dengan bimbingan dan arahan dari Pembina diantaranya oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam hal ini yang dimaksud lapangan adalah SMA Negeri 7 Purworejo. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yang memandang bahwa kebenaran

¹¹ Siregar, Imran. (2017). *Eksistensi Rohis Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>).

sesuatu dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala dari obyek yang diteliti.¹²

Tempat penelitian ini di SMA Negeri 7 Purworejo, yang berlokasi di Jl. Ki Mangun Sarkoro No. 1, Ngupasan, Pangen Jurutengah, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo, Jawa Tengah 54114. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Purworejo, peneliti berusaha menganalisis secara mendalam tidak sekedar membuktikan tapi juga menemukan hasil penelitiannya secara deskriptif dari data dan fakta yang ada di lapangan terkait keterampilan manajerial Guru PAI dalam pemberdayaan kegiatan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 7 Purworejo. Sedangkan Waktu penelitian adalah antara bulan Februari sampai dengan Mei 2019.

Dalam penelitian ini, data dan informasi didapatkan dari narasumber/informan, yaitu Pembina organisasi Rohis, wakil kepala sekolah, ketua Sekbid KTTYME, Guru PAI, pengurus organisasi Rohis, anggota Rohis dan peserta didik bukan anggota Rohis.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau hasil dokumen lain. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Itu artinya melakukan validasi, dengan cara mengecek dokumen program dan bukti tertulis lainnya.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi metode yaitu menggunakan dua strategi yaitu: (1) Pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan penulis lakukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh

¹² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.14.

¹³ Michael Quinn Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 280

Sugiyono, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹⁴

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berkembang atau tidaknya suatu organisasi sangat ditentukan dari kompetensi manajernya. Manajer yang mempunyai kompetensi memadai cenderung meningkatkan organisasi yang dipimpinnya, sebaliknya manajer yang kurang memiliki kompetensi cenderung membuat organisasi stagnan atau mundur. Berkaitan dengan hal tersebut seorang manajer perlu memiliki skills/keterampilan-keterampilan tertentu. Seorang pendidik atau guru merupakan salah satu pemimpin pendidikan yang mempunyai peran sebagai manajer pendidikan di sebuah sekolah. Demikian pula Guru PAI di SMA Negeri 7 Purworejo sebagai Pembina Rohis telah memiliki keterampilan-keterampilan manajerial tersebut.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian manajerial Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo sebagaimana dipaparkan di atas, maka pembahasan ini terdiri dari *conceptual skill*, *human skill* dan *technical skill* Guru PAI. Berikut ini pemaparan pembahasan penelitian manajerial Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo.

1. *Conceptual skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo

Guru PAI sebagai Pembina organisasi Rohis di sekolah merupakan jembatan penghubung antara kepala sekolah sebagai pembuat konsep (manajer tertinggi) dengan pengurus Rohis selaku pelaksana (manajer terdepan). Berkaitan dengan organisasi Rohis di SMA 7 Purworejo, kepala sekolah telah melimpahkan kewenangannya kepada Guru PAI sebagai Pembina Rohis untuk mengatur dan mengelola organisasi tersebut. Kemampuan manajerial Guru PAI telah ditunjukkan melalui keterampilannya dalam menentukan strategi, mengambil kebijakan, menyusun rencana program dan mengambil keputusan organisasi.

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Made Pidarta, Drucker mengemukakan tugas manajer di masa depan sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hal. 254

- a. Menangani organisasi berdasarkan tujuan
- b. Mengambil resiko yang lebih besar dan untuk waktu yang lebih panjang, sebab ia memutuskan sendiri alternative-alternatif pemecahan masalah beserta kontrolnya.
- c. Dapat membuat keputusan strategi
- d. Dapat membangun teori yang terintegrasi/ terpadu
- e. Dapat mengkomunikasikan informasi secara jelas dan cepat
- f. Dapat melihat organisasi sebagai keseluruhan dan mengintegrasikan fungsi-fungsinya
- g. Dapat menghubungkan hasil kerjanya dengan organisasi dan lingkungan serta menemukan hal-hal yang berarti sebagai bahan pengambilan keputusan dan tindakan.¹⁵

Dalam mengatur organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo Guru PAI telah memiliki beberapa keterampilan konsep (*conceptual skill*). Adapun hasil analisis dari hasil temuan penelitian tentang *conceptual skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Dalam Menentukan Strategi

Strategi adalah suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi. Namun demikian strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Sehingga organisasi dalam menentukan sebuah strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, dimana tim organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir.¹⁶

Dari paparan hasil temuan penelitian disebutkan bahwa tujuan dibentuknya organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo adalah ingin menanamkan nilai-nilai ilmu keislaman kepada peserta didik agar mempunyai karakter keagamaan, sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan tujuan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo tersebut, maka strategi yang telah dilakukan Guru PAI untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan pengurus dan anggota Rohis dalam belajar ilmu keagamaan adalah dengan selalu memberi motivasi/semangat untuk belajar agama melalui penyampaian hadits-hadits motivasi. Tidak hanya semangat saja yang ditingkatkan, strategi lain yang diterapkan diantaranya dengan mengadakan

¹⁵ Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm.209-213.

¹⁶ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan* (Formulasi, Implementasi dan pengawasan), Surabaya: Penerbit UIN Sunan Ampel Press./ <https://www.researchgate.net/publication/323254832>, (diakses 19 Agustus 2019).

kegiatan kajian rutin setiap rabu sore yang diwajibkan bagi anggota sebagai wujud nyata dari strategi yang telah direncanakan. Selain itu strategi yang dilakukan Guru PAI sebagai Pembina Rohis yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan edukasi lainnya yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di lembaga pendidikan SMA Negeri 7 Purworejo seperti festival hadroh, GO KFC, Mirror, Mabrit, Tadabbur Alam, peringatan PHBI dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

b. Keterampilan Guru PAI Dalam Pengambilan Kebijakan

Dalam bukunya made pidarta, Messie merumuskan ciri-ciri kebijakan yang baik, diantaranya :

- 1) Kebijakan hendaknya berhubungan dengan tujuan organisasi (khususnya dengan kasus yang ditangani) dan dijelaskan kepada semua yang terlibat.
- 2) Dapat dipahami dalam bentuk tulisan maupun lisan.
- 3) Dijelaskan secara gamblang agar dapat dilaksanakan pada masa mendatang.
- 4) Menyesuaikan diri kepada perubahan asal stabilitas lembaga tidak terganggu
- 5) Masuk akal dan dapat dilaksanakan.
- 6) Boleh diinterpretasikan oleh pihak yang mengendalikan.¹⁷

Sebagaimana teori di atas kebijakan yang diambil Guru PAI untuk mengembangkan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 sudah tepat. Dimana Guru PAI telah menggiatkan kegiatan briefing kepada para pengurus agar kebijakan dapat dipahami secara gamblang dan kegiatan terpantau dengan baik. Dengan melakukan pertemuan rutin berupa kajian mingguan, bulanan, tahunan maupun even-even khusus yang bernuansa religi dan terprogram dan diperkuat dengan adanya dokumen kegiatan Rohis secara tertulis berupa struktur kepengurusan Rohis, jadwal kegiatan mingguan Rohis dan foto kegiatan.. Semua ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dibentuknya organisasi Rohis. Sedangkan dalam pengambilan kebijakan untuk even-even besar dan umum Guru PAI SMA Negeri 7 sebagai Pembina Rohis selalu melibatkan kepala sekolah, wakil kepala, pengurus Rohis dan OSIS bagian KTTYME. Adapun kebijakan untuk kegiatan intern Rohis cukup melibatkan Pembina, pengurus dan anggota.

c. Keterampilan Guru PAI Dalam Menyusun Rencana Program

Perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah manajemen. Karena strategi mana yang diambil dan kebijakan apa yang dilaksanakan oleh suatu organisasi adalah merupakan hasil dari sebuah perencanaan. Dalam kegiatan

¹⁷ Pidarta, Made. *Op.Cit.*

organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo Guru PAI sebagai Pembina Rohis telah membuat rencana program kerja Rohis dalam satu tahun yang tertuang dalam dokumen program tahunan dan program semester. Penyusunan program kerja ini dilakukan di awal tahun pelajaran melalui sidang pleno organisasi Rohis yang diawali dengan reorganisasi pengurus. Dari program tahunan dan program semester inilah kemudian dibuat jadwal kegiatan yang bersifat periodik, baik mingguan, bulanan maupun tahunan.

d. Keterampilan Guru PAI Dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan pekerjaan yang pertama dan paling awal dari sebuah pelaksanaan pekerjaan suatu organisasi, kelompok atau individu. Bagaimanapun sebuah pekerjaan dalam pelaksanaannya adalah diawali dari keputusan. Dalam hal ini keputusanlah yang akan menentukan corak masa depan suatu organisasi. Ini artinya bahwa dalam situasi atau manajemen tertentu, suatu keputusan harus mendahului suatu atau semua pekerjaan. Adapun pengambilan keputusan membutuhkan keterampilan mulai dari proses pengumpulan informasi, pencarian alternatif keputusan, memilih keputusan hingga mengelola akibat atau konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

Dalam manajemen sebuah organisasi setelah dilakukan penentuan strategi, pembentukan kebijakan dan perumusan rencana selanjutnya akan diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan yang tepat akan berdampak pada efektifitas laju organisasi. Pengambilan keputusan merupakan langkah yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, sama halnya ketika merumuskan sebuah perencanaan.

Di SMA Negeri 7 Purworejo Guru PAI dalam kapasitasnya sebagai Pembina Rohis telah melakukan tindakan yang tepat terkait pengambilan keputusan. Yaitu mengedepankan azas musyawarah untuk mufakat dengan melibatkan masukan dan saran dari berbagai pihak terkait seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala, Guru, OSIS dan anggota. Hal ini dilakukan kaitannya dengan keputusan tidak terprogram seperti kegiatan yang lingkup dan problemnya luas karena membutuhkan suatu wawasan yang luas, imajinasi yang tinggi serta kreatifitas yang memadai. Sedangkan untuk keputusan terprogram cukup

membutuhkan keterampilan teknik, seperti memutuskan berapa banyak anggota baru Rohis yang akan diterima.

Menurut Gorton, “perangkat sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/karyawan harus saling mendukung untuk saling bekerjasama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁸ Ini artinya dalam pengambilan keputusan oleh Guru PAI dalam upaya pemberdayaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo telah sesuai dan tepat dengan melibatkan perangkat sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala, guru, OSIS dan anggota Rohis.

2. Human skill Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo

Dalam upayanya memberdayakan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo Guru PAI telah mampu menunjukkan kemampuan manusiawinya (*human skill*) dalam memanaj hubungan kerjasama yang harmonis antar personalia dalam organisasi. Adapun hasil analisis dari hasil temuan penelitian tentang human skill Guru PAI dalam memberdayakan organisasi Rohis adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Membangun Komunikasi

Keberhasilan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh jalinan komunikasi yang dibangun oleh personalia organisasi tersebut. Suatu komunikasi dikatakan efektif bila apa yang disampaikan dan cara penyampaiannya berkualitas baik sehingga bisa diterima dengan baik dan benar oleh penerima apa yang menjadi pesan dalam komunikasi itu. Manajer pendidikan dalam fungsinya sebagai pemimpin diharapkan mampu mengadakan komunikasi yang baik dengan anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Lewis menyatakan bahwa:

“Managerial effectiveness cannot be improves without examining the managers individual communication knowledges and skill and his or her alities to work with groups”. Di sini dapat dipahami bahwa aktivitas manajerial yang dijalankan oleh manajer memerlukan adanya komunikasi. Sebab efektivitas manajerial tidak dapat ditingkatkan tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki manajer sebab dengan berkomunikasi yang baik dia akan dapat bekerjasama dengan kelompok”.¹⁹

¹⁸ Marno dan Triyo S. *Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013).

¹⁹ Rifa'i, M. dan M. Fadhli. *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media perintis, 2013), hlm.125.

Komunikasi yang telah dibangun Guru PAI sebagai Pembina Rohis dalam memberdayakan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo adalah dilakukan dengan membuat group WA (WhatsApp) untuk memudahkan komunikasi. Selain itu juga memanfaatkan kesekretariatan Rohis dan masjid sebagai tempat komunikasi langsung yang efektif antara Pembina, pengurus dan anggota. Hal ini dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa serambi masjid menjadi tempat favorit bagi Rohis untuk sarana berkomunikasi dan menjalankan program kegiatan. Guru PAI selalu menekankan keterbukaan komunikasi sehingga tercipta keakraban dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang dibangun Pembina Rohis sudah sesuai dengan langkah-langkah membangun komunikasi yang baik diantaranya komunikasi dilakukan melalui cara dan sarana yang tepat serta tujuan yang jelas.

b. Keterampilan Meningkatkan Moral Kerja

Sikula mengemukakan bahwa moral kerja merupakan semangat, gairah, disiplin dan itikad seseorang dalam melakukan tugasnya secara individu atau berkelompok. Moral kerja adalah sikap individu atau kelompok terhadap situasi pekerjaan dan kerelaan bekerja sama.²⁰

Beberapa cara yang dapat dilakukan seorang manajer pendidikan untuk meningkatkan moral kerja anggotanya agar bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan. Di antaranya dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, membuat deskripsi tugas yang jelas, memberikan penilaian obyektif, meningkatkan kesejahteraan

Guru PAI selaku Pembina Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo telah berusaha untuk meningkatkan moral kerja pengurus dan anggota Rohis dengan cara: (1) memotivasi agar istiqomah dalam berdakwah dan ikhlas. (2) diberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas. (3) selalu diingatkan melalui contoh atau keteladanan. (4) memberikan masukan-masukan dan nasehat. (5) selalu mendampingi dan mengawal setiap kegiatan.

Cara-cara yang dilakukan Guru PAI tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Halsey berkaitan dengan beberapa cara menciptakan moral kerja, diantaranya: (1) dengan memberi kesempatan untuk mewujudkan kepribadiannya

²⁰ Pidarta, Made. *Op.Cit.*, hlm.127.

dalam pekerjaan sehingga petugas merasa bangga dan puas; (2) usaha-usahanya dihargai, tunjukkan bahwa pekerjaan itu penting walaupun tingkat pekerjaan itu rendah; (3) dan usahakan agar petugas itu percaya bahwa setiap pekerjaannya bermanfaat, sehingga ia bergairah bekerja.²¹

Usaha yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan semangat kerja pengurus dan anggota organisasi Rohis cukup manusiawi. Guru PAI di samping memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan pengurus dan anggota, Guru PAI juga memberikan keteladanan/contoh langsung yang bisa dirasakan oleh anggota Rohis. Guru PAI sebagai Pembina Rohis tidak memberikan tekanan dan paksaan namun lebih memberikan nasehat yang memotivasi anggota Rohis agar semangat dalam mengikuti kegiatan. Kemampuan membangun motivasi yang baik inilah yang akan meningkatkan produktivitas organisasi dan efektifitas kerja.

c. Keterampilan Menciptakan Iklim Organisasi

Setiap organisasi memiliki iklim kerja yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan yang dirancang dan sifat setiap individu dalam organisasi. Sikula menyebutkan bahwa iklim organisasi adalah perluasan konsep moral kerja. Bila moral kerja hanya menyangkut sikap individu atau kelompok dalam bekerja, maka iklim mencakup praktik, tradisi dan kebiasaan bekerja dalam organisasi.²²

Iklim kerja dapat mempengaruhi motivasi, prestasi dan kepuasan kerja. iklim kerja dapat digolongkan menjadi enam kondisi yaitu: (1) iklim terbuka, (2) iklim bebas, (3) iklim terkontrol, (4) iklim familier (kekeluargaan), (5) iklim parternal, dan (6) iklim tertutup. Selain itu, iklim kerja yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi kinerja tinggi.²³

Iklim organisasi itu bersifat kontinum dari yang terbuka sampai yang tertutup. Kalau sukar menciptakan iklim yang terbuka sepenuhnya, diharapkan para manajer pendidikan mampu mengarahkan iklim organisasinya mendekati

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hlm.129.

²³ Simanjuntak, Wanti. *Menciptakan Iklim kerja Yang Kondusif*, (https://www.kompasiana.com_55484ed0547b61f0082523ef (diakses 19 Agustus 2019).

yang terbuka. Sebab hanya dengan iklim ini komunikasi akan berjalan dengan lancar.²⁴

Upaya Guru PAI dalam rangka membina iklim organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo dilakukan dengan cara menjaga komunikasi antara sesama anggota dan Pembina secara terbuka dan penuh kekeluargaan melalui group sosial media maupun komunikasi langsung serta memecahkan setiap masalah melalui musyawarah bersama untuk mencapai mufakat.

Iklim organisasi yang terbuka memacu anggota untuk menyampaikan kepentingan dan ketidakpuasan tanpa adanya rasa takut akan tindakan balasan dan perhatian. Ketidakpuasan seperti itu dapat ditangani dengan cara yang positif dan bijaksana. Iklim keterbukaan hanya akan tercipta jika semua anggota memiliki tingkat keyakinan yang tinggi dan mempercayai keadilan tindakan.

d. Keterampilan Menilai Kinerja Organisasi

Penilaian atau evaluasi bagi suatu pekerjaan sangat penting artinya untuk memperbaiki keputusan-keputusan personalia dan memberikan umpan-balik kepada para karyawan tentang pelaksanaan kerja mereka. Pimpinan organisasi dengan mengetahui prestasi tertentu akan banyak memperoleh manfaat kinerja karyawan/anggotanya. Berkenaan dengan hal ini, Allah SWT.berfirman dalam QS. Al Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. Az Zalzalah/99: 7-8).²⁵

Pembina Rohis dalam menilai kinerja pengurus/anggota organisasi Rohis dilakukan dengan menilai keaktifannya dalam mengikuti kegiatan dan komitmennya terhadap organisasi Rohis. Dengan menilai keaktifan anggota dalam mengikuti setiap kegiatan Rohis menunjukkan loyalitasnya terhadap organisasi. Hal ini yang nanti digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam reorganisasi Rohis.

²⁴ Pidarta, Made. *Op.Cit.*, hlm.233.

²⁵ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI, 2005).

e. Keterampilan Dalam Pembentukan Karakter

Karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini sangat diperhatikan. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Peraturan Presiden 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam upaya membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 sebagai kreator-inovator dengan jiwa Pancasila.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁶

Guru PAI/Pembina Rohis SMA Negeri 7 Purworejo dalam upayanya melaksanakan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 telah mampu menjalankan kegiatan-kegiatan dalam organisasi Rohis untuk membentuk karakter para anggota Rohis menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai karakter baik, santun dan religius. Hal ini dapat dibuktikan di antaranya bahwa: (1) Kegiatan Rohis melatih rasa tanggung jawab, disiplin dan taat beribadah, misalnya dalam bertugas menyiapkan kegiatan shalat jumat di sekolah. (2) Kegiatan Rohis seperti tartil Qur'an, kajian-kajian islami, amal sosial dan kegiatan rohis lainnya mampu menyentuh jiwa robbani peserta didik sehingga memiliki perilaku sopan, santun, dermawan dan karakter positif lainnya. (3) Berani menjadi imam shalat bagi teman-temannya menumbuhkan karakter menjadi seorang pemimpin. (4) Melalui pemahaman di setiap kajian rutin bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin bukan agama kekerasan menyemai karakter cinta damai dan menolak segala bentuk kekerasan yang tidak beradab.

²⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Guru PAI selaku Pembina Rohis telah melakukan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal melalui kegiatan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo.

3. *Technical skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo

Technical skill seorang manajer pendidikan sangat mempengaruhi hasil dari keputusan-keputusan yang telah diambil oleh sebuah organisasi/lembaga pendidikan. Demikian juga Guru PAI dalam upayanya menjalankan keputusan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo membutuhkan teknik-teknik tertentu. Dalam menjalankan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo Guru PAI telah memiliki beberapa keterampilan teknik (*technical skill*). Hasil analisis dari hasil temuan tentang *conceptual skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Menciptakan Peserta Didik Belajar

Guru PAI sebagai seorang manajer dalam organisasi Rohis di sekolah memiliki kewenangan untuk menciptakan teknik sendiri dalam memacu peserta didik untuk semangat dalam belajar menuntut ilmu. Pidarta menyatakan bahwa para manajer dapat menciptakan teknik sendiri secara rasional yang cocok dengan hasil pengamatannya sendiri di lembaganya masing-masing. Misalnya dengan teknik himbauan, contoh dan pengawasan yang kontinyu.²⁷

Banyak teknik yang bisa diterapkan Guru PAI dalam upayanya agar setiap peserta didik berusaha mengembangkan dan menumbuhkan potensinya masing-masing. Demikian juga Guru PAI SMA Negeri 7 Purworejo dalam usahanya menciptakan peserta didik belajar melalui organisasi Rohis telah menerapkan beberapa teknik diantaranya dengan memberikan fasilitas berupa alat-alat atau sumber belajar untuk menunjang kelancaran proses kegiatan pembelajaran. Selain itu dibuat program kegiatan kajian rutin yang tidak monoton, artinya setiap pertemuan tema materi dan jenis kegiatan dibuat berbeda agar pembelajaran lebih

²⁷ Pidarta, Made. *Op.Cit.*, hlm.106.

menarik dan tidak membosankan. Jadwal program kegiatan ini kemudian dipublikasikan ke semua anggota rohis.

b. Keterampilan Mengadakan Dan Mengatur Sumber Belajar

Guru PAI atau Pembina Rohis dalam menyiapkan dan mengelola sumber belajar kegiatan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo dilakukan dengan membuat perpustakaan Islam di serambi masjid Al Hidayah, mengisi perpustakaan dengan buku-buku dan majalah khususnya buku-buku agama. Selain itu Guru PAI juga memfasilitasi pengadaan alat rebana sebagai sarana latihan, dan mendatangkan pelatih/pembimbing.

Made Pidarta mengungkapkan bahwa teknik pengaturan sumber belajar sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan agar sumber belajar itu bisa dipakai secara optimal oleh setiap siswa/mahasiswa. Sehingga seorang manajer pendidikan sebagai penanggung jawab lembaga/organisasinya perlu memikirkan untuk mengusahakan, memperbanyak dan mengatur pemakaian sumber-sumber belajar tersebut.²⁸

Dalam hal ini Guru PAI SMA Negeri 7 Purworejo dalam kapasitasnya sebagai manajer pendidikan dalam organisasi Rohis sudah menunjukkan kemampuannya dalam usaha mengadakan dan mengatur sumber-sumber belajar organisasi Rohis yang dibinanya.

c. Keterampilan Meningkatkan Partisipasi Alumni Dan Masyarakat

Hubungan kerjasama yang dijalin organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo dengan para alumninya dilakukan dengan melibatkan alumni dalam even-even Rohis, misalnya sebagai narasumber atau menjadi penyokong pendanaan. Guru PAI sebagai Pembina Rohis membuat group WhatsApp (WA) alumni Rohis SMA Negeri 7 Purworejo sebagai sarana komunikasi dan media berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam berorganisasi yang baik. Namun demikian ada beberapa kendala yang menjadikan komunikasi dengan alumni menjadi kurang efektif diantaranya karena faktor jarak yang jauh dan kesibukan masing-masing.

²⁸ *Ibid.*

Begitu pula kerjasama sekolah dengan masyarakat sangat penting dilakukan. Seperti yang disampaikan Rohiat bahwa esensi hubungan sekolah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial.²⁹

Bentuk kerjasama yang dibangun Pembina Rohis SMA Negeri 7 Purworejo dengan masyarakat adalah melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, shalat Idul Adha berjamaah dengan warga sekitar dan pembagian daging kurban, pembagian zakat fitrah dan mengadakan bazar sembako murah. Selain itu bersama-sama warga ikut menjaga ketenteraman dan keamanan lingkungan masyarakat dan sekolah.

d. Keterampilan Meningkatkan Kerjasama Dengan Lembaga Sejenis

Rohis SMA Negeri 7 Purworejo selama ini aktif dalam forum Himpunan Persaudaraan Antar Organisasi Kerohanian Islam SMA dan SMK yang di singkat HISTORIKA. Forum ini aktif mengadakan pertemuan rutin dan melaksanakan kegiatan tahunan berupa kompetisi lomba debat PAI, lomba pidato dan lomba LCC PAI antar SMA/SMK se kabupaten Purworejo. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar Rohis dan upaya meningkatkan kualitas pendidikan di organisasi Rohis masing-masing sekolah.

Di samping itu, organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo juga mengadakan agenda rutin tahunan berupa kegiatan festival hadroh yang diikuti peserta dari SMA/SMK se kabupaten Purworejo dan umum. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama Rohis dengan lembaga atau organisasi yang lain.

Bentuk kerjasama Rohis dengan lembaga lain belum lama ini juga ditunjukkan melalui penunjukan Kementerian Agama kepada salah satu Pengurus Rohis SMA Negeri 7 Purworejo untuk dipercaya mengikuti Kemah Rohis tingkat Jawa Tengah di Bangka Belitung.

e. Keterampilan Mengelola Ketatausahaan

Seorang manajer pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengelola ketertiban ketatausahaan. Ketidاكلancaran ketatausahaan dapat mengganggu rencana serta kegiatan sebuah lembaga/organisasi. Secara umum, pekerjaan

²⁹ Rohiat. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hl.67.

ketatausahaan di sekolah meliputi: pekerjaan pembukuan, pekerjaan surat menyurat, dan pekerjaan pengaturan arsip.³⁰

Pekerjaan mengelola ketatausahaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pendanaan masih belum memadai. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pelaksanaan program kerja yang sudah dibuat dalam setahun. Meskipun masalah tersebut dapat diatasi dengan kekompakan pengurus mencari sumber dana lain dengan usaha mandiri, namun ini tetap membutuhkan pemikiran dan perhitungan yang rumit. Pembukuan akan mengalami kekacauan karena terjadi perubahan yang tidak sesuai rencana.

Ketidaktepatan waktu penyelesaian tugas ketatausahaan juga dapat disebabkan oleh ketidaklancaran arus informasi karena ada hambatan teknis dalam pelaksanaan kegiatan seperti ketidakhadiran pengampu kajian atau mundurnya jadwal latihan. Hal-hal tersebut dapat mengacaukan pekerjaan surat menyurat.

Peneliti juga mengamati bahwa kegiatan mingguan yang sudah terjadwal belum sepenuhnya dijalankan dengan baik karena masalah waktu yang sering berbenturan dengan kegiatan lain, baik dari faktor pembimbing maupun anggotanya sendiri. Hal ini mengakibatkan kegiatan tidak bisa berjalan lancar sebagaimana program kerja yang sudah dibuat. Selanjutnya, pengaturan arsip juga belum maksimal meskipun sudah baik. Pengelolaan arsip dan dokumen setiap kegiatan belum sepenuhnya tersimpan lengkap dan rapi. Hal ini diakui juga oleh pengurus Rohis yang mengatakan bahwa setiap kegiatan ada dokumentasi pembukuan dan surat menyurat, namun belum tersip dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Conceptual skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis di SMA Negeri 7 Purworejo sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan Guru PAI melalui keterampilannya dalam menentukan strategi, mengambil kebijakan, menyusun rencana program dan keterampilannya dalam pengambilan keputusan.

³⁰ Imron, Ali., dkk. *Manajemen pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.239.

2. *Human skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo telah mampu menumbuhkan kerjasamayang baik dan harmonis melalui keterampilannya dalam membangun komunikasi, meningkatkan moral kerja, menciptakan iklim organisasi, menilai kinerja organisasi, dan keterampilannya dalam pembentukan karakter anggota Rohis.
3. *Technical skill* Guru PAI dalam pemberdayaan organisasi Rohis SMA Negeri 7 Purworejo secara umum sudah dilakukan dengan baik, yakni diwujudkan melalui keterampilannya dalam menciptakan peserta didik belajar, mengadakan dan mengatur sumber belajar, meningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat, meningkatkan kerjasama dengan lembaga sejenis, dan keterampilan dalam mengelola ketatausahaan organisasi.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait dengan Manajerial Guru PAI dalam Pemberdayaan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 7 Purworejo adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pembina organisasi Rohis, agar dapat meningkatkan kemampuan *conceptual skill*, *human skill* dan *technical skill* dalam memanaj organisasi Rohis supaya lebih maju dan senantiasa mengajak serta memotivasi peserta didik bahwa organisasi Rohis merupakan wadah yang tepat untuk menempa potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian serta menambah wawasan keagamaan.
2. Kepada peserta didik, hendaknya saling mengajak dan mengingatkan untuk dapat andil dan aktif dalam kegiatan organisasi Rohis yang merupakan lembaga dakwah Islam di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian mengenai Manajerial Guru PAI dalam Pemberdayaan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 7 Purworejo dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kalangan pembaca secara umum dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan informasi yang relevan dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Barlian, Ikbal. *Manajemen berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- Departemen Agama. *Peraturan Dirjend Pendidikan Islam Depag RI. No.Dj.1/12 A Tahun 2009 tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah*, tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Agama. *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, Jakarta: Depag RI, 2008.
- Echols, M. Jhon dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Imron, Ali., dkk. *Manajemen pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Manullang, Belferik. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Marno dan Triyo S. *Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Michael Quinn Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mutmainnah, Robingatul. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Aplikasi)*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi dan pengawasan)*, Surabaya: Penerbit UIN Sunan Ampel Press./ <https://www.researchgate.net/publication/323254832>, (diakses 19 Agustus 2019).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Rifa'i, M. & M. Fadhli. *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media perintis, 2013.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Siregar, Imran. *Eksistensi Rohis Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2014. Website: <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Simanjuntak, Wanti. *Menciptakan Iklim kerja Yang Kondusif*, (<https://www.kompasiana.com/55484ed0547b61f0082523ef> (diakses 19 Agustus 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.